

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Menurut keyakinan, sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat di muka bumi ini. Dalam keluarga tersebut telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan hidupnya.¹

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.²

Dilihat dari segi tujuan, Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam

¹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, edisi revisi cet.ke-2, 2006), h.1.

² S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke-2, 1999), h.10.

sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang *receptif* (tawakal) terhadap kehendak Khaliknya. Kehendaknya seperti tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam serta akidah yang mendasarinya.³

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴

Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki beragam etnis atau suku, namun yang terbesar dari semua kelompok etnis adalah kelompok etnis suku Banjar, yang menggunakan kebudayaan bahasa Banjar. Suku Banjar tersebar di kesepuluh Kabupaten di Kalimantan Selatan. Suku Banjar pada umumnya beragama Islam dan dapat dikelompokkan ke dalam pemeluk agama yang kuat memegang agama dengan semangat agama yang tinggi.⁵

³ M.Arifin, *Op. Cit*, h. 6.

⁴ Djameludin dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.9.

⁵ Sahriansyah, *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 1.

Dengan adanya Islamisasi maka kebudayaan yang dulunya sudah ada sesuai dengan ajaran agama Islam tetap dipertahankan. Kebudayaan adalah suatu hal yang erat dengan manusia. Kebudayaanpun tak dapat dipisahkan dengan manusia. Seperti halnya terjadi dimana-mana dan pada sukubangsa apa saja, orang Banjar melakukan kegiatan berupacara dalam hampir segala lapangan kehidupan.⁶ Dalam kebudayaan masyarakat Banjar terdapat banyak ritual-ritual yang bernafaskan Islam dan kepercayaan yang disebut dengan upacara daur hidup. Upacara daur hidup antara lain yaitu upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara masa kanak-kanak, upacara menjelang dewasa, upacara perkawinan dan yang terakhir upacara kematian.

Dengan banyaknya upacara masyarakat Banjar dan budaya yang bernafaskan Islam seperti pelaksanaan upacara maulid. Upacara maulid merupakan suatu kebudayaan yang tergolong kebudayaan nonmaterial yang berupa kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat. Upacara maulid adalah suatu acara yang bernafaskan Islam yang dilaksanakan pada setiap Bulan Rabiul Awal. Didalamnya merupakan bulan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW dalam Surat Al-ahzab ayat 56 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Diriwayatkan bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi SAW adalah pujian Allah atas beliau di hadapan para Malaikat-Nya, sedang shalawat Malaikat berarti mendo'akan beliau, dan shalawat umatnya berarti permohonan ampun bagi beliau Nabi SAW.

⁶ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 227.

Dalam ayat diatas, Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW pada tempat yang tertinggi, bahwasanya Dia memujinya di hadapan para Malaikat yang terdekat, dan bahwa para Malaikat pun mendo'akan untuknya, lalu Allah memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya, sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam terendah (bumi).⁷

Ucapan shalawat dan salam dari kita, orang-orang yang beriman, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita sendiri. Itulah sebabnya Nabi menyatakan:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رواه أحمد)

Nabi Muhammad SAW sangat menghargai setiap orang yang bershalawat kepada beliau. Dalam sebuah hadis Nabi menyatakan:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُ هُمْ عَلَيَّ صَلَاةً⁸

Upacara maulid banyak dilaksanakan di daerah-daerah tertentu khususnya Kalimantan Selatan. Prosesi upacara maulid dilaksanakan sesuai dengan tradisi wilayah setempat. Perkumpulan kaum pria, termasuk juga perkumpulan maulud, biasanya tidak mengadakan perayaan maulud sendiri, dan khususnya perkumpulan maulud pria memegang peranan penting dalam acara perayaan di desanya, baik di langgar atau mesjid, maupun di rumah-rumah penduduk, dan biasanya seperti sering terjadi di hulu sungai, bertindak mewakili komunitasnya

⁷ <http://www.slash/0/anjuran-bershalawat-kepada-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam/>, Selasa, 2 Desember 2014, pukul: 05.30 WITA.

⁸ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun kepribadian anda*, (Jakarta: Lentera, Cet.Ke-2, 1992), h. 77.

bila ada undangan untuk ikut memeriahkan perayaan di desa lain.⁹ Upacara maulid dilaksanakan dengan membaca syair-syair maulid dan dapat diiringi dengan rebana.

Di wilayah Barabai khususnya di desa Rangas dan sekitarnya upacara maulid dilakukan hampir sebulan penuh dengan sistem bergantian, setiap desa yang melaksanakan sesuai gilirannya masing-masing. Upacara tersebut dapat dilaksanakan pada siang hari atau malam hari sesuai tradisi di desa tersebut.

Melihat gambaran upacara maulid tersebut mengandung budaya yang bernafaskan Islam maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas. Dari gambaran diatas maka penulis tertarik mengangkat permasalahan dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Upacara Maulid di Kalangan Masyarakat Banjar di Desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai ialah sifat-sifat penting yang sangat berguna untuk manusia dalam meniti kehidupannya untuk menjadi yang lebih baik dimata Allah.¹⁰ Dan

⁹ Alfani Daud,*Op.Cit*, h. 320.

nilai adalah “sebagai perasaan tentang apa yang baik atau buruk, apa yang diinginkan atau apa yang harus atau tidak boleh”.¹¹

2. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam pembentukan kepribadian muslim.¹²
3. Pelaksanaan berarti proses, cara perbuatan, rancangan, keputusan dan sebagainya.¹³ Jadi dalam pelaksanaan adanya waktu, materi, media dan prosesi pelaksanaan.
4. Upacara ialah perbuatan atau perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁴ Jadi disini adalah upacara maulid yang dilaksanakan.
5. Maulid yaitu kegiatan merayakan atau memperingati hari kelahiran Nabi.¹⁵
6. Kalangan ialah lingkaran, gelanggang, atau lingkungan.¹⁶ Jadi disini adalah di lingkungan masyarakat Banjar khususnya desa Rangas.
7. Masyarakat Banjar adalah penduduk asli yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar memiliki

¹⁰ Bambang Marjihanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), h.252.

¹¹ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan*, (Banjarasin: IAIN Antasari Press, 2013), h.66.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 3, cet.ke- 3, 2005), h. 627.

¹⁴ Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 593.

¹⁵ Alfani Daud, *Op.Cit*, h. 319.

¹⁶ Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Op.Cit*, h.208.

tiga subsuku yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.¹⁷

8. Desa Rangas adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.¹⁸

Jadi menurut penulis, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ialah nilai-nilai yang berpacu pada ajaran Islam yaitu ajaran Al-qu'ran dan hadits seperti nilai ibadah, meneladani Nabi, membina persaudaraan dan silaturahmi yang terdapat pada upacara maulid di kalangan masyarakat banjar khususnya desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

¹⁷ <http://www.wattpad.com/101747-suku-banjar>, Senin, 1 Desember 2014, pukul: 06.00 WITA.

¹⁸ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Batang_Alai_Selatan,_Hulu_Sungai_Tengah, Sabtu, 29 November 2014, pukul: 16.30 WITA.

D. Alasan Memilih Judul

1. Maulid merupakan tradisi yang dilaksanakan di berbagai daerah setiap tahunnya pada bulan Rabiul awal.
2. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Maulid merupakan acara untuk meneladani pola hidup Nabi Muhammad Saw.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui:
 - a. Pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
 - b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar berguna untuk:

1. Bahan informasi mengenai salah satu bagian kebudayaan.
2. Sebagai bahan masukan untuk para sejarawan.

3. Sebagai sumbangan pemikiran yang bermanfaat dan memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan auto-kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Anggraini IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PAI mengangkat judul Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El-Shirazy, menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El-Shirazy adalah Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Akhlak, dan Nilai Pendidikan Ibadah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masliani IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PAI mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang Nilai Persaudaraan, Nilai Kemandirian, Nilai Kesabaran, Nilai Kedisiplinan, Nilai Kesederhanaan, dan Bertanggung jawab.

Edy Eswanto, jurusan Pendidikan Agama Islam 2008, skripsinya yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pramuka di MAN 2 Model Banjarmasin”. Dalam penelitiannya mencoba untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pramuka dan mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kegiatan pramuka yaitu: nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai keadilan, nilai kesederhanaan, nilai kesabaran dan nilai persaudaraan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penulisan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, terdiri dari sejarah peringatan maulid, pendidikan Islam dan kebudayaan, masyarakat Banjar dalam aktivitas keagamaan.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, panitia dan peserta maulid di desa Rangas, sejarah pelaksanaan upacara maulid di desa Rangas, handil maulid, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Sejarah Peringatan Maulid

1. Pengertian Maulid

Maulid berasal dari kata bahasa arab yaitu **ولد, مولد** yang berarti tempat kelahiran atau waktu kelahiran, karena maulid merupakan isim makan (tempat) atau isim zaman (waktu).¹⁹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulid berarti hari lahir, memperingati, tempat lahir, peringatan hari lahir Nabi Muhammad.²⁰ Maulid yaitu kegiatan merayakan atau memperingati hari kelahiran Nabi.

Nabi muhammad lahir pada tanggal 12 Rabiul awal: kegiatan merayakan atau memperingati hari kelahiran Nabi tersebut di kalangan masyarakat Banjar dinamakan bamulud, asal kata Arab “Maulud” berarti kelahiran. Sepanjang bulan tersebut, setiap hari, sore hari atau malam hari, dan malahan ada diantaranya yang terlambat menyelenggarakannya sampai permulaan bulan berikutnya. Dengan demikian bulan kelahiran Nabi ini lebih dikenal sebagai bulan maulud, bulan saat orang melakukan perayaan maulud.

Di Martapura dan sekitarnya, memperingati hari lahir Nabi terutama merupakan kegiatan rumah ibadah (mesjid, langgar), dan sekolah-sekolah, tetapi juga adakalanya kegiatan rumah tangga dan perkumpulan tertentu. Langgar atau mesjid sering mengadakannya pada malam hari, meskipun ada juga yang melaksanakannya pada siang hari; mesjid yang terkemuka biasanya mengadakannya tepat pada tanggal 12, sedangkan langgar dan mesjid lainnya pada hari-hari lain, mungkin agar tetap mempunyai pengunjung yang lumayan

¹⁹ <http://www.promutu.com/tentang-maulid-nabi/pengertian-maulid-nabi-dan-maulud-nabi/>. Rabu, 29 Juli 2015, Pukul: 07.00 WITA

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet.ke-3, 2005), h. 725.

dari lingkungannya dan undangan-undangan lainnya. Acaranya ialah berupa pembacaan syair maulud dan ceramah sekitar peristiwa kelahiran nabi (yang terakhir ini sering dinamakan hikmah maulud), dan acara tambahan berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, sambutan-sambutan dan doa.

Sekolah-sekolah, termasuk sekolah-sekolah umum dan bukan semata-mata sekolah yang bercorak agama, biasanya mengadakannya pada siang hari, meskipun ada juga yang mengadakannya pada malam hari, seperti yang biasanya diadakan oleh madrasah Sullam al'Ulum di Dalam Pagar. Acara di salah sebuah madrasah swasta terkemuka di Martapura ini sering menarik pengunjung yang banyak dari kampung-kampung yang berdekatan dan agak jauh, mungkin karena penceramah yang diketengahkan biasanya dipikirkan yang terkemuka dan berasal dari daerah yang agak jauh. Acara disekolah-sekolah ini biasanya sama saja dengan yang terjadi di rumah-rumah ibadah. Hanya di sekolah-sekolah dasar umum acara membaca syair maulud sering ditiadakan. Juga acara di sekolah-sekolah umum sering tidak menarik pengunjung luar, karena biasanya penceramahnya terdiri dari guru agama sekolah yang bersangkutan atau sekolah yang berdekatan, sehingga dengan demikian hanya semata-mata dikunjungi oleh undangan-undangan terdiri dari tokoh-tokoh kampung yang tinggal di sekitar sekolah tersebut dan para orang tua murid.²¹

2. Sejarah Maulid

Maka jika sudah menjadi unsur kebudayaan yang nyata Maulid ini mengandung makna sejarah.

²¹ Alfani Daud, *Op.Cit*, h. 319.

Sebenarnya Nabi melarang perbuatan segala benih yang tumbuh kepada pemujaan atas diri beliau yang akhirnya menjurus kepada pemujaan bahkan mungkin disembah sebagai Tuhan (The Cult of prophet).

Nabi disuruh Tuhan Yang Maha Esa menyampaikan wahyunya berbuat yang menjadi teladan bagi umat manusia di zaman beliau dan sesudahnya dalam tiap ruang dan waktu, hingga manusia dapat mengartikan ajaran-ajaran yang dibawa beliau.

Di zaman Khalifah Umayyah dan Abbasiyah perkembangan Islam memancar segenap penjuru dunia timur dan barat, tetapi makin ke arah keduniawian (sekuler) saja, hal ini lebih-lebih lagi sudah kurun Abbasiyah terdapat “krisis” yang sangat tajam sampai saat-saat sekarang ini (ingat perang salib) untuk pertimbangan krisis ini sangat diperlukan kembali mengingat Nabi, demi kesegaran dan mendapatkan makna dan ilham dari ajaran Nabi yang sesungguhnya.

Hal-hal yang tersebut itu yang memberi dorongan untuk mencapai jalan kembali kepada ajaran-ajaran Nabi dan Al-qur’an membangkitkan gairah perjuangan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Cara yang paling efektif ialah “merayakan Maulidnya kembali menjunjung kebesaran Nabi.”

Abad ke-12 M, sastrawan-sastrawan Arab banyak menulis dan membicarakan sastra keagamaan muslim yang berpusat di daerah sejarah Nabi Muhammad Saw.

Seorang pengarang muslim yang tiada taranya dengan ilmu pengetahuannya ialah: Muhyidin Ibnu Arab (meninggal tahun 1240) antara lain kitabnya:

1. Islam and Devine Comedy
2. Kitab Al-Isra
3. Futuhat Al-Makkiya

Sehingga pengarang besar Islam ini dikagumi oleh pembesar-pembesar, pengarang-pengarang, bahkan oleh gereja-gereja, orang Barat menyebutnya, “Doctor Maximus” artinya sarjana yang tidak dapat diatasi.”

Tetapi kaum muslimin ketika itu terlena oleh buaian keduniawian dan peperangan-peperangan yang meletihkan yaitu perang salib dimana peristiwa ini kemudian menjadi sebuah legenda bagi orang Eropah.

Terbetiklah di hati Salahuddin Yusuf bin Ayyub untuk menghibur keletihan jiwa ini, mengingat dan mengenang junjungan besar Nabi Muhammad Saw dengan mengadakan perlombaan mengarang sajak atau syair sekitar Maulud, untuk kemudian dideklamasikan di muka umum, hasil karyanya.

Demikianlah muncul sastrawan-sastrawan Ja’far Al-Barjanzi, Muhammad Bushairi, Abdurrahman Ad Dibai’ dan lain-lain, sebagai pemenang mengarang Maulidul Rasul tersebut.

Sadina Ja’far Al-Barjanzi menulis diakhir sajaknya demikian: “Wabagodhaa inul imla ipi padaa pidil idhoohi muntahat.” Artinya: “sampai disini

kami akhiri lomba seni sastra beranjak, dalam mengubah kisah Maulid Nabi Muhammad Saw”.

Untuk seterusnya kitab Al-Barjanzi digunakan sebagai kitab yang dibaca dalam perayaan Maulidul Rasul di banyak daerah di Indonesia hingga sekarang.

Surga dengan segala kelezatan nikmatnya disediakan bagi siapa saja yang memohon do'a restu dan berkah kepadanya (Muhammad Saw).

Pada zaman sekarang sudah umum adanya peringatan-peringatan, tidak saja hari-hari besar baik bersifat pemerintah atau maupun sipil, juga telah mengalir ke dalam tiap perorangan manusia misalnya dengan “Pesta ulang tahun “ kelahirannya sendiri. Memang penting sekali setiap peringatan itu, untuk dapat meluruskannya apa yang telah tersirat dan membuka lembaran baru demi apa yang menjadi idaman.

Demikian pula dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, seluruh umat Islam didunia dijamin sekarang memperingatinya.

Begitu hikmat orang muslim memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw ini, seakan menjadi tradisi untuk setiap tanggal 12 Rabiul awal tiap tahun diadakan peringatan-peringatan, hingga merupakan unsur kebudayaan yang biasa mesti dikerjakan.

Sejarah mencatat bahwa peringatan maulid Nabi ini mulai dilaksanakan oleh khalifah Salahuddin Al-Ayyubi abad ke 12. Disinilah pangkal tolak pertama peringatan tersebut, oleh umat Islam yang kemudian menjadi suatu kebiasaan untuk diadakan. Khalifah mengangkat seorang pembesar di Ibril yang bernama

Abu Said Al-Kaukaby dengan gelar Malikul Mu'zam Muzafarudin pada tahun 1114 M. Abu said itulah yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid dengan tujuan mengembalikan kenangan kepada Nabi dengan cara perlombaan-perlombaan, syair-syair, pidato, arak-arakan, makan minum yang dihadiri oleh segenap penjuru Bagdad, Al-Jazair dan lain-lain negeri Islam.

Sejarah adalah rentetan peristiwa masa lalu yang saling dihubungkan dan ditafsirkan untuk memberi pengertian masa lalu hingga dapat memahami masa sekarang, demikianlah cendekiawan Turner berdalil sejarah adalah politik masa mendatang.

Begitupun dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw ini, dibuka kembali fakta-fakta sejarah Nabi, pribadi beliau dicari maknanya, demikian akan membawa arahan manusia dalam berfikir, menggunakan pikirannya untuk selanjutnya berijtihad, sebab ikhtiar adalah sistem logika Islam.

Dalam peringatan itu akan digambarkan:

1. Sekitar kelahiran Nabi Muhammad Saw
2. Di masa muda beliau
3. Diutus Tuhan menjadi rasul
4. Menyebarkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan
5. Mengatasi rintangan-rintangan/ peperangan-peperangan
6. Perilaku Nabi sehari-hari

7. Keadaan rumah tangga Rasulullah
8. Kesempurnaan agama Islam
9. Teladan kepribadian Nabi
10. Tentang Qur'an dan Hadits

Pokoknya semua kehidupan Nabi Muhammad Saw, selalu dikenang dibaca kembali.²²

Inilah kisah tentang Perang Salib. Perang Salib adalah gerakan umat Kristen di Eropa yang memerangi umat Muslim di Yerusalem dan sekitarnya secara berulang-ulang mulai abad ke-11 sampai abad ke-13, dengan tujuan untuk merebut Tanah Suci dari kekuasaan kaum Muslim dan mendirikan gereja dan kerajaan Latin di Timur. Dinamakan Perang Salib, karena setiap orang Eropa yang ikut bertempur dalam peperangan memakai tanda salib pada bahu, lencana dan panji-panji mereka.

Perang Salib pada hakikatnya bukan perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan daerah. Hal ini dibuktikan bahwa tentara salib dan tentara Muslim saling bertukar ilmu pengetahuan.

Perang Salib I, pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Perancis dan Norman berangkat menuju Konstantinopel kemudian ke Palestina. Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097

²² A.Gazali Usman, *Tradisi Ba Ayun Maulud 12 Rabiul Awal Di Masjid Keramat Banua Halat Rantau-Kabupaten Tapin*, (Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin, 2000), h. 41-45.

mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Disini mereka mendirikan County Edessa dengan Baldwin sebagai raja. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiokhia dan mendirikan Kepangeranan Antiokhia di Timur, Bohemond dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Baitul Maqdis (Yerusalem) pada 15 Juli 1099 M dan mendirikan Kerajaan Yerusalem dengan rajanya, Godfrey. Setelah penaklukan Baitul Maqdis itu, tentara Salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M) dan kota Tyre (1124 M). Di Tripoli mereka mendirikan County Tripoli, rajanya adalah Raymond.

Selanjutnya, Syeikh Imanuddin Zengi pada tahun 1144 M, penguasa Mosul dan Irak, berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa. Namun ia wafat tahun 1146 M. Tugasnya dilanjutkan oleh puteranya, Syeikh Nuruddin Zengi. Syeikh Nuruddin berhasil merebut kembali Antiokhia pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M, seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Perang Salib II, Kejatuhan County Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan Perang Salib kedua. Paus Eugenius III menyampaikan perang suci yang disambut positif oleh raja Perancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Keduanya memimpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi, gerak maju mereka dihambat oleh Syeikh Nuruddin Zengi. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan diri pulang ke negerinya. Syeikh Nuruddin wafat tahun 1174 M. Pimpinan perang kemudian dipegang oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M, setelah berhasil

mencegah pasukan salib untuk menguasai Mesir. Hasil peperangan Shalahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M, setelah beberapa bulan sebelumnya dalam Pertempuran Hittin, Shalahuddin berhasil mengalahkan pasukan gabungan County Tripoli dan Kerajaan Yerusalem melalui taktik penguasaan daerah. Dengan demikian berakhirilah Kerajaan Latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir. Sehabis Yerusalem, tinggal Tirus merupakan kota besar kerajaan Yerusalem yang tersisa. Tirus yang saat itu dipimpin oleh Conrad dari Montferrat berhasil sukses dari pengepungan yang dilakukan Shalahuddin sebanyak dua kali. Shalahuddin kemudian mundur dan menaklukkan kota lain, seperti Arsuf dan Jaffa.

Perang Salib III, Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslim sangat memukul perasaan Tentara Salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Selanjutnya, Tentara Salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa raja Jerman, Richard si Hati Singa raja Inggris, dan Philip Augustus raja Perancis memunculkan Perang Salib III. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M dengan dua jalur berbeda. Pasukan Richard dan Philip melalui jalur laut dan pasukan Barbarossa saat itu merupakan yang terbanyak di Eropa melalui jalur darat, melewati Konstantinopel. Namun, Barbarossa meninggal di daerah Cilicia karena tenggelam di Sungai, sehingga menyisakan Richard dan Philip sebelum menuju Tanah Suci, Richard dan Philip sempat menguasai Siprus dan mendirikan Kerajaan Siprus. Meskipun mendapat tantangan berat dari Shalahuddin, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin. Philip kemudian balik ke Perancis untuk menyelesaikan masalah kekuasaan di

Perancis dan hanya tinggal Richard yang melanjutkan perang salib III. Richard tidak mampu memasuki Palestina lebih jauh, meski bisa beberapa kali mengalahkan Shalahuddin pada tanggal 2 Nopember 1192 M, dibuat perjanjian antara Tentara Salib dengan Shalahuddin yang disebut dengan Shulh al-Ramlah. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu.

Perang Salib IV, Pada tahun 1219 M, meletus kembali peperangan yang dikenal dengan perang salib periode keenam, dimana Jerman, Frederik II, mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Koptik. Dalam serangan tersebut, mereka berhasil menduduki Dimiyath, raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah waktu itu, al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimiyath, sementara al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum muslimin disana, dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin tahun 1247 M, pada masa pemerintahan al-Malik al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya.

Ketika Mesir dikuasai oleh Dinasti Mamalik yang menggantikan posisi Dinasti Ayyubiyah, pimpinan perang dipegang oleh Baibars, Qalawun, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin tahun 1291 M. Demikianlah perang salib yberkobar

di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, di Spanyol, sampai umat Islam terusir dari sana.²³

B. Pendidikan Islam dan Kebudayaan

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “ ‘allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.²⁴

Kata pendidikan sendiri dalam Islam, dikenal dengan beberapa istilah yang berkaitan satu sama lainnya yaitu tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib.²⁵

Ketiga istilah tersebut apabila dihubungkan dengan ranah atau domain pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik), yaitu tarbiyah menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mencakup tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani. Ta’lim lebih

²³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib. Rabu, 29 Juli 2015, Pukul: 06.00 WITA.

²⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke-3, 1996), h.25.

²⁵ Istilah ta’dib dikemukakan oleh Syekh Muhammad Naquid Al-Attas. Lihat Syekh Muhammad Naquid Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, cet. ke-2, 1987), h. 59-60.

mengarah ke ranah kognitif, sedangkan ta'dib sebagai upaya pembentukan adab (tata karma), mengarah ke ranah afektif.

Sementara hubungan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib menurut Abuddin Nata, mengesankan bahwa ta'lim ialah proses pemberian bekal pengetahuan. Tarbiyah mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sedangkan ta'dib memberi kesan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.²⁶

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.²⁷

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

²⁶ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2, 1999), h.8.

²⁷ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, Cet.ke-2, 1999), h. 13-14.

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁸

Sedangkan menurut beberapa ahli pengertian pendidikan Islam, ialah:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Menurut Drs. Burlian Somad, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah. Secara terperinci, beliau mengemukakan, "Pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu:
 - 1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-qur'an.
 - 2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- c. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.
- d. Menurut Musthafa Al-Ghulayaini, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam)

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet, ke-4, 1996), h. 32.

jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.²⁹

e. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi manusia sempurna.³⁰

f. Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.³¹

g. Syahminan Zaini, mengemukakan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengembangkan fitrah manusia yang makmur dan bahagia.³²

Jadi, pendidikan Islam ialah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi manusia (fisik, akal, dan kalbu) berdasarkan ajaran Islam agar terwujud kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

b. Karakteristik Pendidikan Islam

- 1) Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.
- 2) Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.

²⁹ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.9-11.

³⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.ke-1, 1998), h.56.

³¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h.5.

³² Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h.4.

- 3) Pendidikan Islam bermisikan pembentukan *akhlakul karimah*.
- 4) Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci.
- 5) Pendidikan Islam bermotifkan ibadah sejalan dengan no. 4 diatas, maka berkiprah di dalam pendidikan Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.³³

c. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai Khalifah di muka bumi ini, bahkan malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari Malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu Nur Ilahi. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.
- 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interrelasi dan

³³ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Op.Cit*, h. 11-13.

interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homo socius* (makhluk sosial). Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan dan musyawarah yang dapat membentuk masyarakat itu menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.

- 3) Menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *Homo divinus* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Pada hakikatnya, dalam diri tiap manusia telah diberi kemampuan untuk beragama dan kemampuan itu berada di dalam fitrahnya secara alami.
- 4) Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.³⁴

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu, tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada 4 macam, yaitu:

³⁴ M.Arifin, *Op.Cit*, h.33-37.

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Sehubungan dengan itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran, serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu, kegiatan yang tanpa disertai tujuan, menyebabkan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatan tersebut menjadi acak-acakan.

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan *Insan paripurna*, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini beliau berkata:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihat suatu kelezatan padanya, sehingga merasa perlu mempelajarinya dan niscaya saudara mendapatkan ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media untuk bertakarrub kepada Allah SWT, yang tidak dapat diraih jika tidak dengan ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Dan sesuatu yang paling utama ialah sesuatu yang mengantarkan pada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat diraih tanpa melalui ilmu dan cara pelaksanaan pengamalannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu pengetahuan. Karena itu, mencari ilmu termasuk amalan utama.

Ringkasnya adalah tujuan pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang takarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Tidak dapat dilupakan pula orang yang rajin mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula dapat mengantarkannya pada pembentukan insan paripurna. Sebagaimana dijelaskan diatas.

Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasi mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu *fadhilah* (keutamaan). Kemudian dalam uraiannya yang dimaksud ialah:

“Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengankesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dan beliau juga mengutip pendapat dari Al-Ghazali: tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan.³⁵

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.³⁶

Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kita kepada Allah dan pendidikan islam lebih mengutamakan akhlak.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Istilah ini tersusun dari “nilai” dan “pendidikan Islam”. Nilai sendiri dapat diartikan sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai nilai tertentu.³⁷ Definisi ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan rujukan.

³⁵ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Op.Cit*, h. 14-16.

³⁶ M.Arifin, *Op.Cit*, h.41.

³⁷ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Ter. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h.332.

Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.³⁸

Nilai atau value menurut St.Vembrianto merupakan tingkah laku orang dalam memilih, berdasarkan konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga. Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya.³⁹

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam pun dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi manusia (masyarakat) mengenai hal-hal yang dapat dipandang berguna bagi pembinaan peserta didik dalam mengembangkan diri sebagai insan yang beriman dan bertakwa.

2. Kebudayaan

Budaya yaitu pikiran, akal budi, dan adat istiadat.⁴⁰ Definisi Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda, 1993), h.110.

³⁹ Kamrani Buseri, *Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

⁴⁰ Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Op.Cit*, h. 59.

Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.⁴¹ Kebudayaan yaitu hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.⁴² Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Budhayah” yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Selanjutnya E.B. Taylor dalam bukunya “Primitive Culture” merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas daripada itu. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa, rasa, dan karya manusia baik yang material maupun nonmaterial (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian).

Kebudayaan material adalah hasil cipta, karsa yang berwujud benda-benda atau barang-barang atau alat-alat pengolahan alam, seperti: gedung, pabrik-pabrik, jalan-jalan, rumah-rumah, alat-alat komunikasi, alat-alat hiburan, mesin-

⁴¹ Radiansyah, *Op.Cit*, h. 191-192.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-3, 1990), h.131.

mesin dan sebagainya. Kebudayaan material ini sangat berkembang setelah lahir revolusi industri yang melahirkan aparat-aparat produksi raksasa.

Kebudayaan nonmaterial adalah hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan, dan sebagainya.⁴³

Jadi, kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.⁴⁴

Di dalam masyarakat, kebudayaan itu di satu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Dan bahwa manusia lah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Selanjutnya manusia, masyarakat dan

⁴³ Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 50-51.

⁴⁴ Radiansyah, *Op.Cit*, h. 193.

kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung.⁴⁵

Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial.⁴⁶ Tiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri.

C. Masyarakat Banjar Dalam Aktivitas Keagamaan

Suku bangsa Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah Propinsi Kalimantan selatan, yaitu selain kabupaten kota baru dan kabupaten tanahumbu. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun rumah tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan secara umum sebagai suku Dayak dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga subsuku, yaitu Banjar Pahuluan,

⁴⁵ Abu Ahmad, *Op.Cit*, h. 53.

⁴⁶ S. Nasution, *Op.Cit*, h.10.

Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala. Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai, cabang-cabang sungai Negara yang berhulu ke Pegunungan Meratus, orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan *bahasa Banjar*, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu, sama halnya seperti ketika berada di daerah asalnya Sumatera atau sekitarnya yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata asal Dayak dan asal Jawa.

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860- adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan arah ke pedalaman, terakhir di Martapura nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk agama Islam dan seperti ternyata dalam uraian selanjutnya tergolong taat menjalankan perintah agamanya.

Dalam uraian berikut ini diikhtisarkan gambaran tentang wujud agama Islam dalam masyarakat Banjar. Yaitu bentuk-bentuk kepercayaan dan bentuk-bentuk kelakuan yang merupakan ungkapan rasa keagamaan mereka, serta faham yang mereka anut tentang keselamatan manusia. Yang terakhir ini ialah bukan saja gagasan-gagasan untuk menatap hidup masa yang akan datang di dunia ini juga. Gagasan-gagasan tentang kepercayaan dan tentang keselamatan manusia ini

tentu sangat erat berkaitan dengan pengalaman masyarakat Banjar pada masa lampau.⁴⁷

1. Kelakuan Religius

Suatu kelakuan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan perwujudan dari usaha para warga komunitas untuk perwujudan dari usaha para warga komunitas untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau makhluk-makhluk halus yang menjadi isi kepercayaan. Disamping itu kelakuan ritual atau seremonial tertentu berfungsi meningkatkan solidaritas masyarakat pula. Dengan demikian berbagai kelakuan religius yang terungkap dalam masyarakat Banjar dapat ditelusuri referensinya asal ajaran Islam atau dapat dikembalikan kepada kepercayaan Islam, dan yang lain dapat dicari asal-usulnya dari kepercayaan asal kebudayaan lokal. Kali ini juga kita tidak dapat memilah secara ketat.

Pokok-pokok kewajiban ritual Islam tergambar dalam rukun Islam, yaitu kewajiban sembahyang, puasa, zakat, haji dan mengucapkan kalimat syahadat. Tetapi ungkapan religius umat di kawasan ini meliputi pula berbagai kelakuan kolektif yang bersifat ritual, seremonial atau pengajaran: ibadah bersama di rumah-rumah ibadah, perayaan maulud, perayaan mi'raj, berbagai selamat, berbagai kelakuan ritual bersangkutan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian, dan berbagai bentuk mengaji. Sedangkan wujud kelakuan ritual yang dapat dikembalikan pada kepercayaan asal kebudayaan lokal ialah berbagai bentuk upacara bersaji, berbagai upacara mandi, berbagai tabu dan keharusan,

⁴⁷Akh, Fauzi Aseri, dkk, *Alfani Daud Riwayat dan Pemikirannya*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 118-119.

sering berkenaan dengan pakaian dan perhiasan, keharusan ziarah ke tempat-tempat tertentu, dan tabu membawa makanan tertentu di dalam kendaraan. Namun di dalam kelakuan tersebut sering kali terkandung unsur-unsur yang dapat dikembalikan kepada ajaran Islam.

a. Kelakuan Islam

Orang Banjar relatif taat menjalankan agamanya: sembahyang dilakukan dengan teratur, meskipun adakalanya tidak tepat waktunya. Meskipun jelas ada saja orang yang tidak berpuasa dalam bulan Ramadhan, khususnya di kota-kota, tetapi yang jelas tidak ada orang yang secara terbuka memperlihatkan ia tidak berpuasa, dan anak-anak sering diperingatkan agar tidak mengganggu orang yang berpuasa dengan cara memakan atau meminum sesuatu dihadapannya. Zakat juga ditunaikan dengan teratur, disini khususnya zakat fitrah, zakat padi dan zakat barang-barang yang diperniagakan. Kegairahan untuk menunaikan ibadah haji di kawasan ini mungkin yang terbesar di Indonesia. Dan ada saat-saat tertentu syahadat diucapkan secara formal. Di lapangan diketahui jenis sembahyang tertentu dan syahadat berfungsi pula selaku upaya magis untuk berbagai keperluan tertentu. Selain itu ada saat-saat tertentu orang-orang melakukan ibadah sunat: sembahyang sunat, puasa sunat, sedekah sunat.

Segala ibadah dan doa memang ditujukan kepada Allah dan tidak dapat ditujukan kepada makhlukNya, tidak ada yang dapat mengabulkan do'a kecuali Allah. Namun bagi orang Banjar do'a yang diucapkan orang saleh dianggap makbul dan restu yang diberikannya dengan melakukan sembahyang hajat sangat

bermanfaat. Rezeki, penyakit dan kesembuhan diakui berasal dari Allah, tetapi Allah juga yang menentukan dengan takdir-Nya sebab atau lantaran untuk itu, yang diluar kemampuannya untuk mengetahuinya. Ini mengharuskan orang berusaha dengan berbagai cara guna mencari sebab bagi terhalangnya rezeki atau guna mencari sumber kesembuhan, termasuk melakukan upacara bersaji atau meminta tolong kepada balian 'pemimpin religi suku Dayak Bukit di Labuhan' atau kepada tabib. Dalam hal mencari kesembuhan ini do'a orang saleh sangat bermanfaat.

Keyakinan, bahwa kehidupan sesudah mati tergantung pada amal perbuatannya ketika hidupnya, tidak menghalangi keluarga untuk menyantuni kerabatnya yang telah meninggal. Hal ini akan disinggung kembali dalam seksi berikutnya.

Di kalangan tertentu berkembang anggapan bahwa dengan cara *balampah* (kurang lebih bertapa) orang dapat menghubungi malaikat atau jin untuk dijadikan *muwakkal* atau sahabat, dan demikian pula dengan makhluk-makhluk halus lainnya, yaitu orang gaib, macan gaib atau salah satu kembaran kita sendiri sewaktu lahir. Malaikat yang dijadikan sahabat ialah khususnya malaikat pemelihara surah al-Ikhlas dan surah al-Mulk. Sahabat gaib ini akan membantu kita sewaktu-waktu diperlukan dalam berbagai kegiatan di dunia ini.

Perayaan maulud, yaitu peringatan hari lahir Nabi dirayakan berganti-ganti atau serentak perencanaan komunitas hampir sepanjang bulan Rabiul Awal

bahkan sampai permulaan bulan berikutnya oleh hampir semua rumah tangga di Hulu Sungai, dan konon demikian pula halnya dahulu di Martapura.

Memperingati maulud dan mi'raj Nabi merupakan kegiatan rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah dan perkumpulan-perkumpulan tertentu. Mengamalkan membaca shalawat Nabi Muhammad konon memudahkan memperoleh syafaat beliau pada hari kiamat kelak, dan dapat serta meminum air di telaga beliau di *padang mahsyar* nanti. Di dalam masyarakat beredar berbagai bentuk shalawat dengan kegunaannya masing-masing. Qasidah *Burdah*, sebuah syair puji-pujian untuk Nabi diyakini berkhasiat mendinginkan (*dinginan*), dibaca berulang-ulang sebagai upaya mendinginkan suasana yang memanas dan dibacakan pada air dan artinya digunakan sebagai air keramat untuk mandi.

Nabi Sulaiman dianggap, setidak-tidaknya di kalangan tertentu sebagai pemilik segala *khazanah* yang tersimpan dalam perut bumi atau segala sesuatu berkenaan dengan tanah. Di kalangan pendulang intan dan emas berkembang berbagai bacaan agar bisa memaku isi perbendaharaan Nabi Sulaiman di suatu tempat dan kemudian membuka *khazanah* perbendaharaan tersebut, agar mudah diambil. Bacaan atau mantra yang pertama dinamakan kunci bumi, dan yang sebuah lagi 'kunci Nabi Sulaiman'. Konon mengetahui nama anak Nabi Sulaiman, yang tidak bertangan dan berkaki sehingga tubuhnya bulat mirip semangka, berarti bergaul intim dengannya dan dengan demikian mudah memperoleh hasil bila melakukan usaha berhubungan dengan tanah atau bumi. Nabi Khaidir dianggap sebagai penguasa bawah air, namun tidak nampak ia dipuja dalam fungsinya ini. Tetapi yang jelas ia secara khusus diundang ketika bersaji tahunan

(*aruh tahun*) dengan menghadirkan nasi ketan kuning dan nasi ketan putih yang dibentuk seperti gunung, masing-masing dengan telur rebus di atasnya, yang dianggap sebagai pembuka rezeki, dan oleh kalangan tertentu ”diundang” ketika akan memulai suatu usaha dan setahun sekali.

Bagi orang Banjar kitab Al-qur’an mengandung rahasia, yang hanya sebagian kecil berhasil diungkapkan. Di lapangan diketahui ada ayat dan surah yang dibaca, diamalkan atau dipakai sebagai jimat agar murah rezeki, mudah memperoleh ilmu pengetahuan, untuk mendinginkan badan si sakit, agar mudah memperoleh jodoh, atau membebaskan pengamalnya dari siksa api neraka di akhirat kelak. Ayat lain berfungsi mendamaikan suami isteri yang sering bertengkar, memikat jodoh atau sebagai mantra untuk mengail. Kitab surah Yasin berfungsi selaku penangkal terhadap makhluk halus yang biasa mengganggu wanita yang sedang atau baru-baru melahirkan atau bayinya. Tali *mubin*, yang diperoleh dengan cara membuhul benang hitam setiap kali sampai pada kata *mubin* ketika membaca surah Yasin, dijadikan gelang untuk bayi dan berguna sebagai penangkal agar ia tidak sering menangis (*kada penangisan*).

Do’a orang banyak sangat bermanfaat, tetapi juga kutukan mereka sangat ditakuti. Jumlah empat puluh orang dewasa atau lebih yang menyembahyangkan dan kemudian mendo’akan seorang warga menjelang dikuburkan, meletakkan botol berisi air di dekat mimbar pada hari Jum’at dan menggunakannya sebagai air do’a, dan orang senantiasa diperingatkan agar jangan sampai banyak orang yang menyebutnya sebagai gila atau nakal. Yang terakhir ini dikatakan bila

sampai ada empat puluh orang mengatakan seseorang sebagai gila, orang tersebut akan benar-benar gila.⁴⁸

b. Melaksanakan Ajaran Islam

Berbagai kelakuan religius yang sifatnya melaksanakan ajaran Islam, dilakukan di sekitar tahap hidup individu, perayaan hari-hari besar Islam dan berbagai bentuk selamatan.

Segera setelah lahir, si ayah atau kakek membacakan azan dan iqamat pada telinga bayinya. Beberapa hari kemudian, diadakanlah selamatan dimana si bayi diberi nama secara resmi dan rambutnya dicukur (*batasmiah*). Sebagai hidangannya kadang-kadang disembelih seekor atau dua ekor kambing atau domba, yang mengingatkan kita akan anjuran untuk melakukan aqiqah, namun sebenarnya pada aqiqah kita dianjurkan untuk menghadiahkan dagingnya bagi fakir miskin, bukan menjadikannya hidangan dalam pesta sebagai tanda syukur karena memperoleh keturunan. Orang menyunat anaknya: seorang anak laki-laki disunat ketika menjelang remaja atau setidaknya-tidaknya berumur lebih dari enam tahun, sedangkan anak perempuan biasanya disunat pada umur yang lebih muda. Dalam kegiatan mengawinkan, akad nikah secara Islam merupakan tahap yang sangat penting, dan orang memperhatikan betul aspek-aspek formalnya sesuai fikih Islam. Akad nikah seorang gadis umumnya dilakukan di rumahnya dan meskipun seharusnya ayahnyalah yang mengucapkan ijab namun biasanya orang mewakilkannya kepada penghulu. Ketika pesta perkawinan (*walimah*), sering diselipkan acara menamatkan Al-qur'an (*batammat*) bagi pengantin atau

⁴⁸ *Ibid*, h. 132-136.

mempelai, tetapi ada pula yang melakukan acara itu ketika masih anak-anak; dengan maraknya TPA-TPA sekarang ini, makin banyak saja anak-anak yang berhasil menamatkan Al-qur'an.

Ketika menyelenggarakan jenazah, sangat memperhatikan sekali ketentuan-ketentuan Islam, sejak memandikan, membungkus mayat dengan kain kapan, menyembahyangkan dan menguburkannya. Pada memandikan, dibedakan sekali antara *mandi kubal*, yang semata-mata bertujuan untuk membersihkan mayat, yang tidak memerlukan niat secara formal, dengan *mandi sembilan*, yang melaksanakan ajaran Islam, karena itu diperlukan pematapan niat. Bentuk kuburan yang dibedakan antara tanah kering dan tanah basah, dan juga penggunaan peti mati, dibiasakan karena diajarkan oleh Syekh Arsyad al-Banjari. Orang memerlukan sekali datang ke rumah duka, bila ada mayat terbujur di tempat itu, dan ada saja kerabat dekat atau tetangga dekat yang membaca Al-qur'an atau lainnya di dekat mayat terbujur, yang pahalanya diniatkan dihadiahkan kepada si mati. Pada kesempatan melayat itu, orang biasa memberikan sumbangannya: para wanita di kampung-kampung memberikannya berupa beras, dan para pria berwujud uang, anggota rukun kematian mencatatkan sumbangan wajibnya; dan khususnya di kampung-kampung, ada saja yang menyumbangkan umbut kelapa atau kayu bakar atau lainnya dan para wanita tetangga dekat biasanya sibuk menyiapkan hidangan untuk makan tamu-tamu.

Perayaan maulud, yaitu peringatan hari lahir Nabi Muhammad, dirayakan berganti-ganti sepanjang bulan Rabiul Awal, bahkan sampai awal bulan berikutnya oleh hampir semua rumah tangga di Hulu Sungai, dan konon demikian

pula halnya dahulu di Martapura. Di hulu sungai, penyelenggaraan perayaan maulud biasanya dilakukan perencanaan komunitas yang rumah tangga-rumah tangga di lingkungannya menjadi anggota *handil mulud*: perayaan di rumah-rumah kemudian dilanjutkan dengan perayaan di rumah ibadah. Di dalam kesempatan itu dibaca salah satu syair maulud di rumah-rumah anggota *handil mulud*, yaitu berupa ceramah sekitar peristiwa maulud. Karena lingkungan sekitar ketika perayaan itu dihiasi dengan meriah, maka kita sulit membedakan apakah pada suatu kampung sedang terjadi perayaan maulud atukah perkawinan, karena bulan Rabiul Awal juga dianggap bulan baik untuk mengawinkan. Di sekitar Martapura, acaranya biasanya ialah berupa membaca syair maulud pula, yang dilakukan di rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah, dan perkumpulan-perkumpulan tertentu. Acara *hikmah maulud* juga dibiasakan, khususnya pada perayaan di sekolah-sekolah dan rumah-rumah ibadah. Di hulu sungai sekolah-sekolah juga biasa melakukan perayaan. Rumah ibadah dan gedung sekolah yang digunakan biasanya juga dihiasi, dan rumah-rumah penduduk yang serta melakukan perayaan maulud juga dihiasi.

Memperingati mi'raj Nabi juga merupakan kegiatan rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah, dan perkumpulan-perkumpulan tertentu, tetapi tidak melibatkan rumah tangga-rumah tangga. Pada acara tersebut diceriterakan berbagai peristiwa di sekitar perjalanan Nabi ke Baitul Makdis dan naik ke langit, yang biasanya diambil dari kitab Dardir. Ada juga sekolah atau rumah ibadah yang membiasakan acara hikmah mi'raj, yaitu ceramah di sekitar peristiwa tersebut.

Peringatan turunnya Al-qur'an yang diyakini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, agaknya tidak dibiasakan di kampung-kampung: pada berbagai pengamatan yang dikategorikan sebagai peringatan tersebut ialah kegiatan *batammat Al-qur'an tadarusan* dalam bulan puasa, atau karena ada inisiatif dari atas untuk menyelenggarakan penerangan, lalu dalam kesempatan itu diisi dengan ceramah agama di sekitar turunnya Al-qur'an. Di kota-kota, sekolah-sekolah dan kantor-kantor biasa menyelenggarakannya, dengan kegiatan ceramah agama di sekitar turunnya Al-qur'an.

Untuk menghadapi hari raya biasanya rumah tangga-rumah tangga mempersiapkan hidangan yang agak istimewa dan berbagai penganan antara lain yang tradisional, yang akan disuguhkan kepada tamu-tamu, dan khususnya untuk dimakan sendiri, pada hari raya dan beberapa hari berikutnya. Serentak diketahui bahwa esoknya adalah hari raya, rumah-rumah ibadah, sering diprakarsai oleh tokoh agamanya, membaca takbir beramai-ramai. Pada pagi esoknya semua pria, sering disertai anak-anak laki-lakinya, mengunjungi mesjid-mesjid untuk melakukan sembahyang hari raya. Hanya di kota-kota, para wanita diikuti sertakan dalam kegiatan ritual kolektif ini, dan atas inisiatif perkumpulan Muhammadiyah, kegiatan sembahyang hari raya juga diselenggarakan di tanah-tanah lapang. Pada hari raya haji, orang juga menyembelih hewan korban seekor sapi atau kerbau untuk tujuh orang warga dan seekor kambing atau domba untuk seorang warga. Penjualan hewan kurban sering dikaitkan dengan rumah-rumah ibadah, dan dagingnya dibagikan kepada warga yang berkorban, anggota handil kurban lainnya, dan warga sekitar rumah ibadah, serta selalulah bagian besar dari daging

tersebut dibagikan kepada fakir miskin dalam komunitas yang lebih luas. Untuk keperluan tersebut, beberapa hari sebelumnya panitia membagikan kupon-kupon yang akan ditukarkan dengan daging pada hari penyelenggaraan kurban. Kebiasaan lain berkenaan dengan hari raya akan dibicarakan dalam uraian mendatang.

Selain kelima hari besar islam yang resmi tersebut diatas, orang banjar melakukan kegiatan kegiatan kolektif atau perseorangan berkenaan dengan hari asura, dalam bulan safar khususnya pada hari rabu terakhir bulan tersebut, pada malam pertengahan bulan syaban dan siang harinya, dan berbagai kegiatan pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan. Pada 10 muharram, hari asura, orang membuat bubur asura.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, h. 67-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Yakni untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat, 5 orang pembaca syair maulid, 5 orang tuan rumah (yang melaksanakan hajatan).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar serta prosesi pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok, data yang berkenaan dengan perumusan masalah, yaitu:

1) Data tentang pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat

Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten

Hulu Sungai Tengah, terdiri dari:

- a) Waktu Upacara Maulid
- b) Materi Upacara Maulid
- c) Media Upacara Maulid
- d) Prosesi pelaksanaan Upacara Maulid

b) Data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam

pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di

desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu

Sungai Tengah.

b. Data Penunjang, data penunjang dalam penelitian ini adalah sebagai

pelengkap dari data pokok yang terdiri dari gambaran umum lokasi

penelitian, yaitu:

- 1) Letak geografis.

- 2) Jumlah penduduk.
- 3) Lembaga pendidikan.
- 4) Sarana ibadah.
- 5) Mata pencaharian penduduk.

2. Sumber data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggali data meliputi:

- a. Responden, yaitu 3 orang tokoh agama, 5 orang tuan rumah, serta 5 orang pembaca syair maulid.
- b. Informan

Yaitu pihak-pihak masyarakat seperti 2 orang tokoh masyarakat beserta kepala desa.

- c. Dokumenter

Yaitu catatan atau arsip yang mengenai pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, yaitu:

- a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menggali dan melengkapi data yang diperoleh tentang gambaran umum lokasi penelitian. Teknik ini

dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap situasi di lapangan, meliputi keadaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan sebagai penunjang teknik yang lain yakni untuk mengecek dan melengkapi data yang diteliti, wawancara ini dilakukan dengan berdialog kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang data yang diperlukan seperti: tokoh agama, tokoh masyarakat, tuan rumah (yang melaksanakan hajatan), pembaca syair maulid, serta kepala desa.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penunjang, yaitu menggali data tentang pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, maka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1.Matriks Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber Data	TPD
1.	Data pokok yang meliputi: a. Pelaksanaan upacara maulid	Tuan Rumah dan Tokoh Masyarakat	Wawancara dan dokumentasi

2.	b.Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan upacara maulid Data Penunjang yang meliputi: a.Gambaran umum lokasi penelitian: 1) Letak Geografis 2) Jumlah penduduk. 3) Lembaga pendidikan. 4) Sarana ibadah. Mata pencaharian penduduk.	Tokoh Agama dan Pembaca Syair Maulid Kepala Desa	Wawancara dan dokumentasi Wawancara, observasi dan dokumentasi.
----	--	---	--

D.Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Kegiatan ini dilakukan penulis untuk melihat dan mengecek kembali atau memeriksa kelengkapan, kejelasan dan kesempurnaan data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap, dapat dipahami, dan dapat digunakan.

b. Klasifikasi Data

Dalam klasifikasi data ini yaitu memilih dan mengelompokkan data sesuai jenisnya masing-masing agar mudah dipahami dan dipelajari.

c. Interpretasi Data

Setelah semua kegiatan dilaksanakan dengan baik kemudian penulis melakukan penafsiran atau penjelasan-penjelasan terhadap data-data yang sudah terkumpul, sehingga menjadi rangkaian kalimat yang mudah untuk dibaca dan dipahami dan tidak mengandung penafsiran lain.

2. Analisis Data

Setelah mengolah data dan disajikan dalam bentuk penjelasan dan uraian-uraian, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut menjadi seperangkat data yang dapat menggambarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, serta prosesi pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Analisis data yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif dan kesimpulan akhir tentang penelitian ini diambil berdasarkan fakta-fakta penulis temukan di lapangan dengan menggunakan metode induktif (khusus ke umum).

E. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

- a. Penjajakan ke lokasi penelitian.
- b. Konsultasi dengan dosen pembimbing.

- c. Membuat desain proposal
skripsi.
- d. Mengajukan desain proposal skripsi untuk mendapatkan persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Tahap Persiapan

- a. Melaksanakan seminar proposal skripsi.
- b. Membuat pedoman daftar wawancara.
- c. Memohon surat perintah riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
- d. Menyampaikan surat riset ke lokasi penelitian.
- e. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data yang diperlukan.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada responden dan informan.
- b. Pengumpulan data.
- c. Pengolahan data dan menganalisis data yang diperoleh.

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Penyusunan laporan data hasil penelitian.
- b. Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
- c. Menyempurnakan naskah skripsi.

- d. Setelah disetujui diperbanyak untuk dibawa ke sidang munaqasah untuk diuji dan dipertahankan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Rangas merupakan suatu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 9.000 ha. Jarak desa Rangas 2 Km dari Ibu Kota Kecamatan, 10 Km dari Ibukota Kabupaten dan 165 Km dari Ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan. Desa Rangas terletak di dataran rendah pegunungan Meratus.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Rangas seluruhnya berjumlah 1525 jiwa yang terdiri laki-laki 689 jiwa dan perempuan 836 jiwa yang terhimpun dalam 432 kepala keluarga, mayoritas penduduk Rangas 100 % beragama Islam.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di desa Rangas yaitu lima buah sekolah terdiri dari dua buah Taman Kanak-Kanak (TK), dua buah Sekolah Dasar Negeri (SDN), satu buah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal.

4. Sarana Ibadah

Di desa Rangas terdapat dua buah Masjid dan tiga buah Langgar.

5. Mata Pencaharian Penduduk

Di desa Rangas mata pencaharian penduduk setempat mayoritas petani disamping itu ada juga PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang, dan buruh.

B. Panitia dan Peserta Maulid di Desa Rangas

a. Susunan Kepanitiaan Maulid beserta tugasnya

Susunan kepanitiaan maulid di desa Rangas sebagai berikut:

- a. Ketua Pelaksana : H.M.Ilyas, S.Ag
- b. Wakil Ketua Pelaksana : Alfiani, S.Ag
- c. Sekretaris Pelaksana : M.Hipzi
- d. Anggota bidang HUMAS : Mahdiyanur dan Sarifuddin

Tugas ketua pelaksana mentandatangani undangan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara maulid. Wakil Ketua Pelaksana bertugas membantu bidang HUMAS dan mengumpulkan uang sumbangan untuk undangan sebanyak

Rp. 10.000/ rumah, Sekretaris pelaksana bertugas membuat undangan untuk desa lain yang diundang beserta pamflet untuk ditempel di setiap rumah yang mendapat tamu undangan desa lain. Sedangkan tugas bidang HUMAS membagikan undangan ke desa-desa lain dan membagikan pamflet di setiap rumah yang melaksanakan hajatan. Rincian sumbangan Rp. 10.000 untuk biaya mencetak undangan, mencetal pamflet beserta uang transport untuk bidang HUMAS yang menyebar undangan.

b. Daftar Peserta yang mengikuti Upacara Maulid

Tabel 4.1 Daftar Tuan Rumah Yang Mengikuti Maulid Di Desa Rangas Beserta Daftar dan Jumlah Tamu Undangan Yang Menghadiri

No.	Nama Tuan Rumah	Undangan	Jumlah Tamu Undangan
1.	Halidah	Mesjid Al-Muttakin, Wawai Gardu	15 Orang
2.	H.M.Ilyas	Mesjid Mubarak 1, Birayang Surapati	20 Orang
3.	H.Rawan	Langgar Darul Falah, Birayang	20 Orang
4.	Siti Jasimah	Langgar Nurul Huda, Wawai	15 Orang
5.	Alfiani	Langgar Al-Hikmah, Ambitu-Abung	10 Orang
6.	Syarkawi (Norhayati)	Langgar Raudatul Jannah 2, Rangas Dalam	20 Orang
7.	M.Nawawi	Langgar Miftahul Khair, Wawai Gardu	20 Orang
8.	Nurul Fadli	Mesjid Al-Munawwar 1, Birayang	20 Orang
9.	Banjar Mas	Langgar Nurul Yakin, Birayang Pasar	15 Orang
10.	Darussuni	Langgar Darussalamat, Birayang	15 Orang
11.	Ahmad Yani	Langgar Al-Mukkaram 1, Rantawan	15 Orang
12.	Mardani	Langgar Nurul Yakin, Rantawan	15 Orang
13.	M.Hipzi	Langgar Darul Firdaus, Birayang Timur	20 Orang
14.	Aspan	Langgar Baiturrahman, Wawai	15 Orang
15.	Yanti	Langgar Babuddasalam, Limbar	15 Orang
16.	Hj.Hamisah	Langgar Mujjahid 1, Birayang Surapati	20 Orang
17.	Askani	Langgar Al-Makfirah, Rangas	15 Orang
18.	Hj.Fauziah	Langgar Mukkaram, Telaga Sari-Birayang	15 Orang
19.	Hj.Mursalin	Langgar Palihin, Rangas	20 Orang
20.	H.Rahmadi	Mesjid Al-Abidin, Wawai	15 Orang

21.	M.Fajri	Langgar Al-Karamah, Wawai Gardu	15 Orang
22.	Syarruji	Langgar Baiturrahim, Rangas-Anduhum	20 Orang
23.	Yunus	Mesjid Attakwa, Anduhum	15 Orang
24.	Abdul Kadir	Mesjid Mubarak 2, Birayang Surapati	15 Orang
25.	H.Bandaniji	Mesjid Al-Munawwar 2, Birayang	20 Orang
26.	Ihsan	Langgar Mujjahid 2, Birayang Surapati	15 Orang
27.	Mahdiyanur	Mesjid Ijtihadah 1, Ambitu	20 Orang
28.	Hikban Surya	Langgar Raudatul Jannah 1, Rangas Dalam	20 Orang
29.	Ali	Langgar Al-Huda 1, Ipil-Birayang Surapati	20 Orang
30.	Saibul Fadilah	Langgar Darul Ihsan, Rangas Dalam	20 Orang
31.	Mahli	Mesjid Ijtihadah 2, Ambitu	20 Orang
32.	Ubaidililah (Yohana)	Mesjid Assalam, Rangas Dalam	20 Orang
33.	Suhaimi	Langgar Al-Mukkaram 2, Rantawan	20 Orang
34.	Busai	Langgar Al-Huda 2, Ipil-Birayang Surapati	20 Orang

C. Sejarah Pelaksanaan Upacara Maulid di desa Rangas

Pelaksanaan Upacara Maulid di desa Rangas berawal sejak \pm 20 tahun yang lalu, yang dilaksanakan di Masjid desa Rangas selama \pm 5 tahun lamanya dengan adanya pembacaan maulid kitab Barzanzi, setiap perwakilan penghuni rumah diminta membawa nasi bungkus sebanyak 3-5 buah banyaknya lalu dikumpulkan ke panitia maulid atau pengurus masjid lalu dibagikan setelah acara selesai, \pm 15 tahun yang lalu baru diubahlah sistemnya yang mana \pm 5 tahun berjalan pelaksanaan upacara maulid diadakan di rumah masing-masing dan tidak lagi berada di Masjid karena sejarahnya sebagian masyarakat ada yang meminta untuk melaksanakan hajatan sendiri, dan setelah disetujui oleh semua masyarakat desa maka dilaksanakanlah upacara maulid di rumah masing-masing bagi yang ingin melaksanakan hajatan tersebut, tuan rumah mencari sendiri siapa yang menjadi pemimpin pembaca maulid Barzanzi dan para undangan pun hanya dari

pihak keluarga dekat dan kerabat sendiri, lain halnya sekarang yang telah dilaksanakan kurang lebih 10 tahun berjalan pelaksanaan upacara maulid dengan mengundang tamu dari desa-desa lain dan diminta bergiliran untuk menghadiri acara tersebut setiap malamnya, para undangan ini berada di bawah naungan KUA (Kantor Urusan Agama), yang mana setiap desa yang ingin melaksanakan upacara maulid mendaftar terlebih dahulu ke kantor KUA (Kantor Urusan Agama) Birayang, dan disinilah baru diketahui desa-desa yang akan mengikuti upacara maulid, pendaftaran di KUA (Kantor Urusan Agama) Birayang dilakukan dua bulan sebelum pelaksanaan upacara maulid, kemudian setelah pendaftaran menunggu waktu kurang lebih satu bulan untuk diadakan pertemuan para panitia maulid yang berasal dari desa masing-masing, sebelum adanya pertemuan antara para panitia maulid desa masing-masing, perwakilan desa mengadakan pertemuan yang mana diadakannya persiapan terlebih dahulu saat handil maulid yaitu satu bulan sebelum pendaftaran di KUA (Kantor Urusan Agama) Birayang, siapa yang ditetapkan akan menjadi panitia maulid desa itulah yang akan nantinya bertemu dengan para panitia maulid desa-desa lain, dan saat tiba waktunya pertemuan para panitia maulid disitulah dibicarakan dan dilaporkan siapa-siapa saja tuan rumah yang mengikuti upacara maulid pada tahun tersebut dan berapa saja yang akan diundang, minimal undangan untuk setiap desa 10 orang, dan maksimal 20 orang tiap kelompok undangan. Tetapi bagi yang banyak membutuhkan undangan di setiap desa bahkan bisa mengirim sebanyak 2 kelompok yang terdiri maksimal 20 orang dan dikirim untuk tuan rumah yang berbeda. Dalam berjalannya selama 10 tahun ini, ± 2 tahun yang dilaksanakan upacara maulid pada kegiatan inti nya saja

yaitu pada malam hari setelah sholat Isya baru dimulainya kegiatan upacara maulid, sekarang dan \pm 8 tahun yang lalu pelaksanaan upacara maulid dimulai sejak pukul 15.00 WITA hingga menjelang magrib yang mana disana banyak para undangan datang baik dari masyarakat desa sebelah, rekan kerja, kerabat jauh maupun dekat berdatangan saat sore itu. Sejarahnya bermula dari sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) mengundang rekan kerjanya pada siang hari yaitu jam makan siang, seiring itu lalulah sebagian masyarakat yang berkecukupan bahkan yang memiliki penghasilan lebih mengikuti dan meniru kegiatan para PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang memberikan jamuan pada siang hari, lalu sebagian masyarakat ini mengikuti walaupun waktunya agak sore, dan kegiatan tamu undangan sore ini pun masih berjalan hingga sekarang bagi masyarakat yang berpenghasilan lebih yang menyajikan berbagai makanan dan minuman, hingga dua sampai lima menu yang dihidangkan untuk para tamu undangan dan disilahkan untuk memilih menu yang disukai. Unikny para tamu undangan sore ini membawa lawatan yaitu 1 kg gula putih bahkan ada juga membawa tambahan teh.

D. Handil Maulid

Handil maulid merupakan perkumpulan para pria yang akan mengikuti upacara maulid setiap tahunnya. Di desa Rangas handil maulid ini dilaksanakan setiap minggu yaitu pada malam senin pukul 20.00 WITA setelah sholat Isya, dan membayar iuran sebanyak Rp.5000, Rp. 3000 untuk uang jamuan , dan Rp. 2000 sisanya disimpan untuk kas mati. Saat perkumpulan ini dibacanya kitab Barzanzi

sebagai latihan untuk setiap bulan Rabiul awal saat menghadiri ke desa lain agar fasih membacanya dan lancar.

E. Penyajian Data

1. Bentuk Pelaksanaan Upacara Maulid

Bentuk pelaksanaan upacara maulid di desa Rangas berupa waktu, materi, media dan prosesi pelaksanaan Upacara Maulid.

a. Waktu Upacara Maulid

Upacara maulid di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan kegiatan yang setiap tahun rutin dilaksanakan setiap awal bulan rabiul awal. Upacara maulid yang dilaksanakan pada tahun ini dilaksanakan pada hari rabu tanggal 24 Desember 2014 atau 2 Rabiul Awal 1436 H, pada pukul 20.00 s/d 21.30 WITA.

b. Materi Upacara Maulid

Isi pembacaan maulid Barzanzi dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas menggunakan kitab Barzanzi berisi Maulid Sharaful anam, yaitu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَتْقَى الْأَتْقِيَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَصْفَى الْأَصْفِيَاءِ

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَزْكَى الْأَزْكَيَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ دَامَ بِلَا إِقْضَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَحْمَدُ يَا حَبِيبِي
السَّلَامُ عَلَيْكَ طَه يَا طَيْبِي
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَسْكِي وَطَيْبِي
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَاحِي الدُّنُوبِ⁵⁰

Setelah pembacaan maulid barzanzi dilanjutkan dengan pembacaan asyarakal yang isinya:

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا فَاخْتَقَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا قَطُّ يَا وَخَةَ السُّرُورِ
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورِ
أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَغَالِي أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدَ يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ
يَا مُؤَيَّدِيَا مُجَدِّ يَا إِمَامَ الْوَيْلَتَيْنِ⁵¹

Saat pembacaan asyarakal diharapkan para hadirin berdiri dan mengangkat kedua tangannya dengan cara berdo'a setelah pembacaan asyarakal selesai para hadirin duduk kembali, kemudian diteruskan dengan do'a. Isi do'anya ialah:

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا
وَأَخْتِمَ لَنَا مِنْكَ بِخَيْرٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

⁵⁰ *Sharaful Anam*, (Menara Kudus), h. 2-3.

⁵¹ *Ibid*, h. 36-37.

صَلَّى اللَّهُ رَبُّنَا عَلَى النَّوْرِ الْمُبِينِ
 أَحْمَدًا الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَخْمَعِينَ
 ثَلَاثًا
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
 وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ⁵²

c. Media Upacara Maulid

Media yang digunakan dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas yaitu kitab Barzanzi, sesajen yaitu berupa bunga rampai beserta permen, air tawar, bedak atau pupur basah, dupa, serta bantal atau papan tempat menaruh Al-qur'an.

Arti lambang dan kegunaan dari sesajen:

1. Bunga rampai beserta permen, bunga rampai untuk simbol dari mewawangian agar malaikat datang sedangkan permen simbol sesuatu yang manis yang merupakan bahwasanya kehidupan ini manis bagi orang berfikir.
2. Air tawar, air dilambangkan dengan warna putih atau bening dan bersih, air tawar digunakan untuk air penerang hati.
3. Bedak atau pupur basah sebagai lambang untuk menjaga kecantikan, bedak atau pupur basah digunakan di bagian wajah untuk kelihatan bersih dan bersinar berkat bacaan maulid Barzanzi.

⁵² *Ibid*, h. 71.

4. Dupa digunakan untuk membuat ruangan upacara maulid agar berbau harum dan kepercayaan untuk memanggil malaikat.
5. Bantal atau papan tempat menaruh Al-qur'an digunakan untuk alas kitab Barzanzi untuk para pemimpin pembaca Maulid.

d. Prosesi Pelaksanaan Upacara Maulid

Pelaksanaan Upacara Maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas terdiri dari:

a. Tahap Persiapan

- 1) Tuan rumah yang mengadakan hajatan menjemput para undangan yang telah ditentukan di Masjid Sa'dah desa Rangas untuk dibawa ke rumah tuan rumah.
- 2) Para undangan dipersilahkan masuk dan diberikan jamuan menu pembuka dan dipersilahkan untuk mencicipinya.
- 3) Menunggu waktu \pm 15 menit untuk menunggu pemimpin pembacaan maulid barzanzi untuk memulai pembacaan maulid Barzanzi yang ada di Masjid Sa'dah desa Rangas.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Dimulainya pembacaan maulid barzanzi secara serentak untuk seluruh rumah yang mengadakan hajatan yang mana dipimpin oleh pemimpin pembaca maulid Barzanzi yang ada di Masjid Sa'dah desa Rangas.
- 2) Dibacanya maulid Barzanzi dengan dipimpin oleh pemimpin para undangan yang ada di rumah tuan rumah masing-masing.
- 3) Semua undangan berdiri \pm 10 menit saat pembacaan asyrakal dan disaat itu bunga rampai yang berisi permen yang dibuat oleh tuan rumah dibagikan kepada para undangan.
- 4) Setelah selesai pembacaan asyrakal kemudian semua undangan duduk kembali dan diakhiri dengan pembacaan do'a maulid Barzanzi.

c. Tahap Terakhir

- 1) Diberikannya jamuan untuk para undangan dan makan bersama.
- 2) Saat para undangan berterimakasih kepada tuan rumah maka diberikan bingkisan oleh tuan rumah untuk dibawa pulang.

2. Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Upacara Maulid

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara maulid dan yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pelaksanaan upacara maulid yaitu nilai ibadah, nilai persaudaraan, dan nilai sosial.

a. Nilai Ibadah

Seperti yang dijelaskan oleh Alfiani, S.Ag (Kamis, 22 Januari 2015) selaku tuan rumah upacara maulid, menurut responden bahwa Ibadah dalam maulid ialah adanya bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai junjungan selain itu kita dapat memberi makan kepada kaum muslimin lain kita dan itu adalah salah satu cara kita yang disebut dengan menjamu tamu, menjamu tamu pun merupakan shadaqah dan salah satu cara kita berterima kasih kepada Allah.

“Cara membuktikan cinta kita kepada Nabi Muhammad dengan shalawat kepada beliau”, walaupun kita setiap harinya setiap jam nya dianjurkan untuk shalawat tetapi dengan maulid ini kita sebagai masyarakat yang menghormati adat istiadat di kampung maka sebagai warga yang baik kita mengikuti aturan yang sudah ada dan sudah lama yang ada di kampung. Selain itu juga kita menjamu para undangan, walaupun banyak acara-acara lain seperti saat idul fitri, idul adha, acara arisan atau yasinan, disini kita juga dapat kesempatan untuk memberi makan kepada kawan-kawan. Khususnya aku dan isteri bekerja di instansi negeri, aku sebagai guru agama di SDN Hawang dan isteri bekerja di kantor maka memiliki banyak relasi, dan saat kesempatan ini maka kami memberi jamuan kepada kawan-kawan atau rekan kerja saat siang hari yaitu dari pukul 12.00 s/d 13.00 WITA saat siang hari acara maulid. Sedangkan menjamu tamu merupakan

shadaqah maka kami selalu melakukan hajatan ini setiap tahun pada bulan Rabiul awal yang telah kami laksanakan selama 9 tahun ini.

b. Nilai Persaudaraan

Seperti yang dipaparkan oleh H.M.Ilyas, S.Ag (Jum'at, 23 Januari 2015) selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat, dalam acara maulid dapat menumbuhkan rasa persaudaraan melewati acara maulid yang mana dari tahap persiapan beberapa bulan sebelum bulan maulid, kami sebagai ketua panitia maulid khususnya yang mempersiapkan acara tersebut dan dibantu beberapa kawan kami apalagi sebagai penanggung jawab acara tersebut kami mengadakan rapat-rapat, mendaftar di KUA (Kantor Urusan Agama), membagi kawan-kawan untuk setiap malamnya undangan dikirim ke desa mana, kami semua yang bertanggung jawab, melewati itu semua timbullah adanya rasa kebersamaan diantara kami semua. Selain itu dapat menimbulkan rasa persaudaraan antara masyarakat desa kami sendiri dan masyarakat desa lain.

c. Nilai Sosial

Seperti yang dipaparkan oleh Suhaini (Kamis, 22 Januari 2015) selaku pemimpin pembaca syair maulid dari Langgar Al-Mukkaram 1, Rantauan, dalam kesempatannya menyatakan bahwa acara maulid yang dilakukan tiap tahun merupakan acara kumpul-kumpul keluarga baik keluarga dekat bahkan keluarga jauh, yang saat berhalangan pulang kampung saat idul fitri, saat acara maulid meluangkan waktunya untuk pulang kampung untuk melihat keramaian acara

maulid di kampung sendiri yang mana hal tersebut dapat terjalinnya silaturahmi, dan menambah keakraban.

d. Meneladani Nabi

Seperti yang dijelaskan oleh Nurul Fadli, S.Sos (Jum'at, 23 Januari 2015) selaku tokoh masyarakat desa Rangas, meneladani Nabi adalah meneladani dari sisi kehidupannya baik ibadahnya, cara hidupnya, akhlaknya sehari-hari. Nabi Muhammad merupakan contoh teladan yang sempurna, melalui acara maulid ini kita dapat meresapi kembali tentang kehidupannya sebagai Nabi dan Rasul Allah yaitu melalui pembacaan-pembacaan syair maulid yang terdapat dalam kitab Barzanzi yang berisi sharaful anam.

F. Analisis Data

Berdasarkan sejumlah data yang telah dikemukakan dalam penyajian data yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini, maka sudah jelas tergambar mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid bagi masyarakat banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi penulis akan memberikan gambaran bagaimana proses pelaksanaan upacara maulid bagi masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

1. Pelaksanaan Upacara Maulid di Kalangan masyarakat Banjar di desa

Rangas

Berdasarkan data yang dihimpun diketahui bahwa pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas adalah termasuk acara peringatan besar dan rutin dilaksanakan setiap tanggal 2 Rabiul Awal H. Acara ini berbeda dengan daerah-daerah lain karena dalam pelaksanaan upacara maulid ini tidak terdapat ceramah agama melainkan mensyairkan maulid Barzanzi dan waktu pelaksanaan kegiatan inti upacara maulid ini dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 WITA sedangkan untuk para undangan umum dilaksanakan pada sore hari menjelang magrib yaitu sekitar pukul 15.00-18.00 WITA.

Pelaksanaan Upacara Maulid ini dijadikan sebagai bagian dari tradisi di daerah tersebut. Pelaksanaan Upacara Maulid sebagai peringatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tanda cinta kaum muslimin terhadap Nabinya.

Pembacaan Maulid Barzanzi dalam upacara maulid ini dibaca dengan alun dan tidak dengan lagu-lagu khusus pembacaan maulid biasanya.

Pelaksanaan upacara maulid di desa Rangas diadakan di rumah tuan rumah masing-masing bermaksud agar tuan rumah dapat mengundang sanak saudaranya. Waktu pelaksanaan upacara maulid ini rutin telah dilaksanakan setiap 2 Rabiul Awal H karena telah ditentukan oleh KUA (Kantor Urusan Agama).

Media yang digunakan dalam upacara maulid ini sama saja dengan daerah lain, bedanya hanya pada bingkisan yaitu bunga rampai yang ditambah permen adanya bingkisan berupa makanan untuk dibawa pulang.

Dari data-data tersebut diatas cukup menjadi bukti bahwa pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas ini tidak menyalahi aturan agama dan tidak merupakan Bid'ah bagi Kaum Ahlussunnah Waljamaah. Karena dalam pelaksanaan tersebut yang dibaca adalah syair maulid Barzanzi yang mengandung pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Upacara Maulid

Nilai merupakan sesuatu yang dapat dikatakan baik atau buruk. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid ini yaitu nilai ibadah, nilai persaudaraan, nilai sosial dan meneladani Nabi.

a. Nilai Ibadah

Ibadah yaitu penyembahan seseorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.

Ibadah merupakan kegiatan manusia khususnya umat Islam sebagai hamba Allah di muka bumi ini dan ibadahlah yang akan membantu kita di akhirat untuk membawa menuju surga-Nya Allah.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai ibadah yang terdapat dalam upacara maulid ialah shalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penghormatan kepadanya karena rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw, shalawat selain sebagai perintah Allah kepada umat Islam dan sebagai tanda ketaatan kita kepadanya, shalawat kepada Nabi merupakan salah satu bentuk ibadah yang agung, shalawat merupakan amalan setiap waktu yang dapat dilakukan kapan saja dan

dimana saja, shalawat merupakan amalan muslim untuk mengharapkan syafaatnya di hari kiamat, shalawat dapat mendinginkan hati, dan mententramkan jiwa. Ketika kita sampaikan terimakasih atas Nabi dengan cara bershalawat kepadanya maka jutaan malaikat juga berganti mendo'akan kita. Melalui Maulid ini lah kita sebagai muslim dapat memuji-mujinya melalui syair-syair yang terdapat dalam sharaful anam, sekaligus kita dapat mempertahankan budaya kita dan melestarikan tradisi. Selain shalawat yang termasuk nilai ibadah ialah menjamu tamu yang mana menjamu tamu merupakan sedekah, salah satunya melalui makanan dan minuman baik makanan ringan bahkan berat dapat mencairkan suasana, dapat menambah keakraban diantara sesama. Sedekah, sedekah sesungguhnya dapat membuat kita diluaskan rezeki, dapat bertambah kaya bukan sebaliknya bertambah miskin karena sesungguhnya Allah melipatgandakan apa yang telah kita beri kepada orang lain, bersedekah harus ikhlas, baik banyak ataupun sedikit, karena sesungguhnya apabila kita tidak ikhlas maka kita merasa ada yang terganjal di hati kita dan kitapun tak akan merasa tenang. Walaupun sedekah dapat dilakukan kapan saja, bahkan dilakukan setiap hari, tetapi dengan acara maulid maka salah satunya tempat dimana kita dapat bersedekah yaitu bersedekah dengan menjamu tamu undangan maulid. Selain itu nilai ibadah dalam upacara maulid yaitu sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, sesungguhnya kita sebagai muslim harus selalu bersyukur kepada Allah atas banyak nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita, melalui acara maulid inilah pula kita dapat bersyukur.

Motivasi kita beribadah adalah merasakan bahwa begitu banyak nikmat Allah pada diri kita seperti mata, telinga, rezeki, harta, anak, istri, dan pendidikan yang menyebabkan kita harus selalu bersyukur pada-Nya. Selain itu, motivasi ibadah juga didasarkan kepada rasa keagungan Allah SWT dan kehebatan-kehebatan-Nya yang dapat dilihat dari ciptaan-Nya di alam semesta ini. Dengan perasaan bahwa nikmat Allah yang begitu besar dan begitu agungnya Allah, maka kita termotivasi mengabdikan hanya kepada Allah saja.

b. Nilai Persaudaraan

Membina Persaudaraan merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar umat Islam tidak bercerai-berai.

Berdasarkan hasil wawancara, membina persaudaraan ialah adanya rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan disini ialah adanya hubungan tolong-menolong, adanya pertemuan-pertemuan pada saat 3 bulan sebelum melaksanakan upacara maulid, yaitu pada saat 2 bulan sebelum upacara maulid dalam mendaftar mengikuti upacara maulid di KUA (Kantor Urusan Agama), 1 bulan sebelum upacara maulid yaitu adanya pertemuan para panitia maulid antar desa, saat membuat undangan, menyebar undangan bagi para panitia maulid khususnya. Pada saat pelaksanaan upacara maulid yaitu adanya kumpul-kumpul keluarga, kerabat, teman dan para tetangga. Saat malam harinya adanya perkumpulan bersama para tamu undangan maulid. Melalui inilah terciptanya rasa kebersamaan.

Sebagai muslim kita harus hidup bermasyarakat, sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri di dunia ini.

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah. Sama kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah.

c. Nilai Sosial

Manusia Sebagai makhluk yang berakal yang diciptakan oleh Allah SWT yang merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai umat Islam kita wajib menjalin hubungan baik terhadap kaum muslim.

Berdasarkan hasil wawancara nilai sosial yang terdapat dalam upacara maulid yaitu silaturahmi dan adanya keakraban. Melalui upacara maulid ini kaum muslimin di desa Rangas melaksanakan hajatan ini sebagai salah satu untuk menjalin hubungan baik kepada para tetangga dan jiran desa lainnya.

d. Meneladani Nabi

Salah satu sumber 'suri teladan' adalah perilaku Rasulullah SAW. Diri pribadi rasul Allah, Muhammad saw selaku pembawa risalah merupakan atau menjadi contoh teladan yang baik untuk segenap pemeluk agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, meneladani rasul dengan cara mengikuti sunnahnya, sebagai bukti tanda cinta kepadanya sebagai seorang muslim kita harus dapat meneladani kehidupannya dengan meniru akhlakul karimahya, ibadahnya dan berbagai dari sisi kehidupannya. Nabi Muhammad adalah orang

yang patut dicontoh, bagaimana kesabarannya, keistiqomahannya, ketakwaannya dalam menjalankan perintah Allah. Bagaimana kehidupannya yang selalu berbuat baik, jujur, tawakal, dan tidak sombong. Dengan gelar Al-Amin yang didapatnya, yaitu orang yang terpercaya, Nabi tidak pernah mengecewakan istri-istrinya.

Nabi merupakan contoh yang diwajibkan ditiru bagi setiap hamba yang beriman karena Nabi lah yang membawa dunia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Hasil yang didapat setelah dilaksanakannya upacara maulid masyarakat desa Rangas bertambah religius dan terjalinnya kerukunan umat beragama di desa Rangas.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian yang telah diterangkan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan, sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dilaksanakan

pada tanggal 24 Desember 2015 / 2 Rabiul Awal 1436 H pada pukul 20.00 s/d 21.30 WITA. Pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas merupakan acara rutin yang dilakukan setiap tahunnya pada awal bulan Rabiul awal, dengan mengundang beberapa desa yang sudah ditentukan oleh para panitia handil maulid. Kitab yang digunakan saat pembacaan maulid ialah kitab Barzanzi yang berisi sharaful anam. Bagian pendukung upacara maulid ini adalah bunga rampai beserta permen yang dibungkus dalam satu wadah plastik kecil untuk dibagikan kepada para tamu undangan yang hadir pada saat pembacaan maulid yaitu saat pembacaan asyrakal yang dibagikan secara berkeliling oleh tuan rumah.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara maulid di kalangan masyarakat Banjar di desa Rangas yaitu nilai ibadah, nilai persaudaraan dan nilai sosial, dan meneladani Nabi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dalam kesempatan ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para panitia maulid diharapkan untuk mengubah sebagian dari pelaksanaan inti misalnya waktu dimulainya acara dipercepat setelah sholat magrib agar ada tausiyah untuk semua para undangan beserta tuan rumah yang melaksanakan hajatan dan diadakan di masjid selama beberapa waktu untuk menunggu waktu sholat Isya, dan diharapkan dapat sholat Isya berjamaah,

setelah itu baru kemudian ke rumah tuan rumah yang mengadakan hajatan sesuai undangan masing-masing lalu pembacaan maulid, agar menambah eratnya tali persaudaraan dan silaturahmi.

2. Diharapkan kepada semua masyarakat desa Rangas agar menghentikan aktivitasnya saat menjelang magrib, karena hasil observasi saat magrib pun masih ada undangan yang berdatangan sehingga sebagian mengganggu waktu sholat magrib.
3. Diharapkan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat beserta panitia maulid untuk mengadakan pelatihan pembacaan maulid untuk para remaja yang mana mereka adalah generasi penerus sehingga beberapa tahun ke depan mereka dapat membawa nama baik desa dan menjadi dari pemimpin pembaca maulid sehingga tidak untuk para orang tuanya saja yang tampil walaupun sudah memiliki keahlian profesional dan sehingga memiliki pemimpin maulid cadangan bagi pemimpin pembaca maulid yang berhalangan serta untuk menjadikan para remaja yang religius.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan upacara maulid yang belum terungkap seperti isi materi ceramah apabila dalam pelaksanaan acara inti maulid dengan tausiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- Aseri, Akh. Fauzi, dkk, *Alfani Daud Riwayat dan Pemikirannya*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1998.
- Buseri, Kamrani, Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.

- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Daradjat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, cet.ke-3, 1996.
- Djamaludin dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Falih, Ashadi dan Yusuf, Cahyo, *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang, Aneka Ilmu.
- Jaelani, A.F., *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta, Gema Insani, 1999.
- Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun kepribadian anda*, Jakarta, Lentera, cet.ke-2, 1992.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Marjihanto Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya, Terbit Terang, 1999.
- Muhaimin dan Mujib Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Triganda, 1993.
- Muthahhari, Murtadha, *Akhlaq Suci Nabi Yang Ummi*, Bandung, MIZAN, 1997.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, Jakarta, 1982.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan*, Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Sahriansyah, *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.

Usman, A. Gazali, *Tradisi Ba Ayun Maulud 12 Rabiul Awal Di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau-Kabupaten Tapin*, Rantau, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin, 2000.